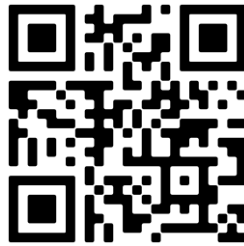


STUDI KITAB HADIS NUSANTARA: KITAB JAWĀHĪR AL AḤĀDĪŚ KARYA BUYA MAWARDI MUHAMMAD

Muhammad Alan Juhri
PP Thawalib, Padang
alanjuhri25@gmail.com



DOI : 10.14421/livinghadis.2019.1633

Abstract

Buya Mawardi Muhammad was a famous scholar in Minangkabau in the 20th century. He was respected for his extensive knowledge in various scientific fields. Starting from linguistics, such as nahwu, sharaf, balaghah, and 'arudh, as well as other Islamic sciences such as hadith, science of hadith, mawaris fiqh, commentary science, and so onn many vidents from the works he produced in various fields. This paper discusses one of his monumental works in the field of Hadith entitled Jawāhir al-Aḥādīs al-Nabawīyyah. This book only contains authentic hadith and hasan traditions which he chose from the books of traditions and the compositions of the priests who are mu'tabarrah. Among the features of this book is a collection based on various themes based on traditions that emphasize moral issues in social matters and muamalah, both those that study the worldly and the ukhrawi. This book consists of 147 pages containing more than 500 traditions. Thus, Buya Mawardi's work can be a proof of Ulama Nusantara's intellectual

property, making it interesting for verification as an additional treasure for the next generation, especially for the reviewers of the hadith.

Abstrak

*Buya Mawardi Muhammad adalah ulama tersohor di Minangkabau pada abad ke-20 M. Beliau disegani karena pengetahuannya yang luas dalam berbagai bidang keilmuan. Mulai dari ilmu bahasa, seperti nahwu, sharaf, balaghah, dan 'arudh, serta ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti hadīs, ilmu hadīs, fiqh mawaris, ilmu tafsir, dan sebagainya. terbukti dari karya-karya yang beliau hasilkan di berbagai bidang tersebut. Tulisan ini membahas satu di antara karyanya yang cukup monumental di bidang hadīs yang berjudul *Jawāhir al-Aḥādīs al-Nabawiyyah*. Kitab ini hanya berisi hadīs-hadīs shahih dan hasan yang beliau pilih dari kitab-kitab hadīs dan sunan-sunan para imam yang mu'tabarah. Diantara karakteristik dari kitab ini adalah penyusunan yang didasarkan pada tema-tema yang beragam berdasarkan hadīs-hadīs yang lebih menekankan pada masalah akhlak dalam perkara sosial dan muamalah, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Kitab ini terdiri dari 147 halaman yang termuat lebih dari 500 hadīs. Dengan demikian, karya Buya Mawardi ini dapat menjadi salah satu bukti kekayaan intelektual ulama Nusantara, sehingga menarik untuk diteliti sebagai khazanah tambahan bagi para generasi penerus, terutama bagi para pengkaji hadīs.*

Kata Kunci: *hadīs Nusantara, Buya Mawardi, Jawāhir al-Aḥādīs.*

A. PENDAHULUAN

Hadis adalah salah satu sumber hukum yang menempati posisi sentral dalam agama Islam. Sehingga tidak heran jika kajian hadis mendapat perhatian yang besar di kalangan para ulama. Ribuan karya telah dihasilkan dari kajian hadis ini, mulai dari masa awal hingga saat sekarang ini. Bahkan, seiring berkembangnya zaman, dari kajian hadis ini lahir beberapa cabang ilmu, seperti ilmu *muṣṭalah al-ḥadīṣ*, *rijāl al-ḥadīṣ*, *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, dan lain sebagainya. (Danarta, 2004, p. 73)

Di Nusantara, kajian hadis baru dimulai pada abad ke-17 M, ditandai dengan munculnya sebuah kitab yang ditulis oleh Nuruddin Ar-Raniri dengan judul *Hidāyah al-ḥabīb fī Targīb wa al-Tarhīb*. Kitab ini ditulis dengan bahasa Melayu yang berisi sisipan hadis-hadis dengan ayat-ayat Alquran untuk mendukung argumen-argumen yang melekat pada hadis-hadis tersebut. (Azra, 2013, p. 210) Namun, setelah karya ar-Raniri ini, karya-karya ulama Nusantara di bidang Hadis tidak lagi diketahui keberadaannya. Lama setelah itu, pada akhir abad ke-19 barulah ditemukan kembali kitab-kitab Hadis yang disusun oleh ulama Nusantara, seperti misalnya kitab *Manhaj Zawī al-Nazar*, yang ditulis oleh Kyai Mahfudz Termas dengan menggunakan bahasa Arab. (Danarta, 2004, p. 74)

Pada tahun 1886, Van Den Berg melakukan penelitian tentang pesantren-pesantren di Nusantara. Ia mengatakan bahwa pada masa itu tidak ada satupun pesantren yang menjadikan hadis sebagai salah satu matapelajarannya. Namun, Martin Van Bruinessen menyanggahnya dengan memberi kesimpulan bahwa pada saat itu hadis-hadis memang belum

menjadi salah satu matapelajaran di pesantren. Akan tetapi, para santri banyak menjumpai hadis-hadis di matapelajaran lain. Karena pada masa itu hadis-hadis nabi tersebut masuk ke berbagai bidang, seperti bidang fiqih yang di dalamnya banyak memuat argumen-argumen yang bersumber dari hadis-hadis. (Bruinessen, 1999, p. 161) Hingga akhirnya, seiring berjalannya waktu, perkembangan kajian hadis-hadis di berbagai pesantren di Indonesia semakin berkembang pesat, dan kajian hadis sudah menjadi matapelajaran tersendiri yang diajarkan di seluruh pesantren.

Sehingga pada awal abad 20 M, sudah banyak ulama Indonesia yang berjasa di bidang hadis. Di antaranya yang terkenal adalah Syeikh Ahmad Khatib Al-Mingkabawy, Kyai Mahfudz Termas, Kyai Hasyim Asy'ary, Syeikh Yasin Al-Fadani, dan sebagainya. Sebagian besar mereka mengabdikan diri dan mengajar di pesantren. Tidak hanya mengajarkan kitab karya ulama Timur Tengah saja, bahkan mereka menyusun kitab sendiri dan mengajarkan kitab karangannya tersebut kepada para santrinya. (Bustamam, 2016, p. 502) Seperti yang dilakukan oleh Buya Mawardi Muhammad, ulama dari Minangkabau, yang menyusun sebuah kitab hadis sekaligus langsung mengajarkannya kepada murid-muridnya di Perguruan Thawalib Padang Panjang. Bahkan setelah beliau wafat kitab ini masih menjadi pegangan para santri dalam belajar hadis hingga saat ini.

Sosok Buya Mawardi mungkin asing di kalangan sebagian orang, terutama bagi masyarakat yang berada di luar Sumatera Barat. Jannatul Husna dan Febriyeni mengatakan bahwa hal tersebut terjadi karena kajian tentang kiprah dan biografi Buya Mawardi masih minim sekali dilakukan. Kalau memang ada, kajiannya hanya sebatas memperkenalkan kiprah Buya

Mawardi di bidang hadis, tanpa meneliti lebih jauh terhadap karya-karya beliau. Sehingga di sini penulis merasa tertarik untuk mengkaji salah satu dari karya monumental beliau di bidang hadis yang berjudul "*Jawāhir al-Aḥādīs al-Nabawiyah*". Apalagi ketika mengetahui Buya Mawardi yang semasa hidupnya belum pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah, tetapi beliau mampu menyusun kitab dengan menggunakan bahasa Arab, tentu saja ini menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji lebih dalam.

B. RIWAYAT HIDUP BUYA MAWARDI

1. Biografi Singkat

Nama lengkap Buya Mawardi adalah Mawardi Muhammad bin Muhammad. Beliau lahir pada hari Jumat, 10 Oktober 1913 M, atau bertepatan dengan 9 Dzulqa'dah 1331 H di desa Bulaan Kamba, Kubang Putih, daerah Sumatera Barat. Ayahnya bernama Muhammad, berasal dari suku Salayan Chaniago, merupakan seorang pedagang kain di Bukittinggi. Sedangkan ibunya bernama Khuzaimah, seorang ibu rumah tangga yang berasal dari suku Simabur. Buya Mawardi merupakan anak tertua dari empat bersuara. Diantara saudara-saudara Buya Mawardi, yaitu Syamsu, Husainah dan Jalisah. (Anuar, 2012, p. 6)

Semasa hidupnya, Buya Mawardi cukup berperan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, terutama di tanah kelahirannya, Sumatera Barat. Beliau adalah seorang ulama, pendakwah, guru, dan dosen di beberapa perguruan tinggi. Di samping itu, beliau juga produktif dalam menulis, terutama dalam bidang hadis. Tidak heran jika ia dikenal sebagai ulama hadis yang terkemuka di masanya. Namun, sangat disayangkan, biografi dan

kiprahnya tidak banyak dikaji. Sehingga beliau kurang begitu dikenal layaknya para ulama-ulama Nusantara yang lain. (Anuar, 2012, p. 6)

Semenjak tahun 1931, Buya Mawardi mulai mengabdikan dirinya untuk menjadi pengajar di Perguruan Thawalib yang merupakan sekolah lamanya. Hingga beberapa tahun setelah itu, beliau pun diangkat menjadi pimpinan perguruan dari tahun 1959 hingga akhir hayatnya. (Anuar, 2012, p. 6) Di samping itu, Buya Mawardi juga berkarir sebagai dosen di berbagai perguruan tinggi. Salah satunya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol yang terletak di kota Padang. Sejak berdirinya kampus tersebut, kiprah beliau sungguh luar biasa. Hampir setiap fakultas di IAIN tersebut pernah beliau singgahi untuk menyalurkan ilmunya. Bahkan beliau pernah menjabat sebagai Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dari tahun 1965-1966. (Anuar, 2012, p. 6)

Buya Mawardi telah mendedikasikan dirinya secara total untuk menulis dan mengajar, hingga beliau jatuh sakit dan akhirnya wafat pada Hari Jumat, 30 Desember 1994 M, atau bertepatan pada 27 Rajab 1415 H pukul 05.50 WIB di Rumah Sakit Islam Yarsi Bukittinggi. Beliau wafat pada usia 81 Tahun dalam hitungan Masehi, atau 83 tahun dalam hitungan Hijriyah. Adapun jasad beliau dimakamkan di sebelah kiri mihrab Masjid Mujahidin kompleks Perguruan Thawalib Padang Panjang, tempat ia mengabdikan dan mendedikasikan diri. (Anuar, 2012, p. 6)

2. Riwayat Pendidikan dan Guru-Gurunya

Buya Mawardi adalah sosok yang gigih dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, hal ini bisa dilihat dari semangat belajar beliau di

sekolah-sekolah yang ada pada saat itu. Secara formal, Buya Mawardi pertama kali memulai pendidikannya di Sekolah Rakyat (SR) Agam I yang terletak di Bukittinggi dan Vrobel School pada tahun 1919. Setahun kemudian, tahun 1920-1921, beliau pindah ke Sekolah Rakyat yang terletak di daerah Pakan Ahad Kubang Putih. (Febriyeni, 2015, pp. 71-74) Pada tahun 1922-1925, Buya Mawardi masuk ke Gouvernement School. Setelah itu beliau pindah ke Padang Panjang untuk melanjutkan pendidikannya di Thawalib School dan Diniyyah School. Di samping itu, beliau juga berkesempatan untuk ikut kursus bahasa Belanda (tahun 1936), dan bahasa Inggris (tahun 1938). (Anuar, 2012, p. 6)

Buya Mawardi tidak pernah menuntut ilmu secara langsung ke Tanah Arab dan Timur Tengah, tetapi sanad keilmuan beliau tetap terhubung dengan ulama-ulama Haramain. Beliau pernah belajar langsung kepada Syeikh Abdul Karim Amrullah (ayah kandung Buya Hamka) dan Syeikh Ibrahim Musa. Mereka berdua lama belajar di Mekkah bersama Syeikh Ahmad Khatib Al-Mingkabawy, seorang Imam Masjidil Haram pada masa itu, sekaligus sebagai Mufti madzhab Syafi'i. Dengan demikian, jika dilihat secara seksama, sanad keilmuan beliau tidak perlu diragukan lagi, begitu juga kapasitas ilmiah yang beliau miliki. (Anuar, 2012, p. 6)

Selama beliau di Bukittinggi dan Padang Panjang, beliau juga belajar kepada ulama-ulama terkenal pada masa itu. Seperti Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, seorang pakar ushul fiqh, yang telah banyak menulis kitab berbahasa Arab. Kemudian Prof. Zainal Abidin Ahmad, Buya Ahmad Syukur Sulaiman, Buya Duski Samad, dan kepada Zainuddin Labay El-Yunusy ketika

beliau sekolah di Diniyyah School, serta masih banyak lagi (Akbar, 2014, pp. 40-42).

3. Karya-Karya dan Murid-Muridnya

Buya Mawardi dapat dinilai sebagai seorang ulama yang produktif. Kecakapan beliau dalam ilmu alat dan bahasa seperti nahwu dan sharaf sangat membantu beliau dalam melahirkan karya-karya yang sedemikian rupa. Tidak hanya karya berbahasa Indonesia, sebagian karya-karya beliau ditulis dengan bahasa Arab. Buya Mawardi beranggapan bahwa bahasa tidak cukup hanya dituturkan lewat lisan belaka, melainkan menjadi sarana dalam menimba khazanah Islam sebanyak-banyaknya, kemudian perlu dituliskan kembali dengan bahasa yang ringan sehingga terlahir sebuah karya yang bermanfaat. (Anuar, 2012, p. 6)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Febriyeni kepada Zulkarnaini yang merupakan seorang murid dari Buya Mawardi, beliau mengatakan bahwa karya-karya Buya Mawardi tidak hanya dalam bidang hadis saja, melainkan di berbagai bidang. Dalam bidang Nahwu, beliau menulis kitab *Al-Uşul Al-Nahwiyah*, bidang Sharaf beliau menulis *Sabīl al-ẓarf fī ‘Ilm al-şarf*, dalam bidang ilmu Hadis beliau menulis *Al-Hidāyah al-Bāhīts fī Muşţalah al-ḥadīs* juga *Jawāhir al-Aḥādīs*, dan *Al-ḥadīs al-Mukhtārah*. Dalam bidang Faraid beliau menulis *Ilmu Faraidh* (berbahasa Indonesia), dan dalam bidang ‘Arudh beliau menulis *Al-‘Arūd Al-Wāḍihah*. (Febriyeni, 2015, pp. 72-73). Jannatul Husna menambahkan di antara karya Buya Mawardi juga ialah *Risalah Cara Puasa Nabi Muhammad, fī Ma’rifah al-Faşāḥah wa al-Balāḡah*, dan *Ma’āni al-ḥadiş*. (Anuar, 2012, p. 6)

Selain produktif menulis, Buya Mawardi juga aktif mendedikasikan dirinya untuk mengajarkan ilmu. Beliau pernah menjadi guru di perguruan Thawalib, dan sempat menjadi pimpinan perguruan hingga beliau wafat, beliau juga pernah menjadi dosen di IAIN Imam Bonjol Padang. Tidaklah mengherankan jika banyak murid-murid yang telah sukses berkat jasa beliau. Di antara murid-muridnya yang terkenal ialah Prof. Dr. Ali Hasjmi, Prof. Dr. Mansur Malik, Prof. Dr. Amir Syarifuddin, Prof. Dr. Tamrin Kamal, Prof. Dr. Edi Safri, Prof. Dr. Sirajuddin Zar, Prof. Dr. Kurnia Ilahi, Prof. Dr. Rifyal Ka'bah, Prof. Dr. Syaifullah, Dr. Buchari Mukhtar, Ustadz Oemar Bakry (penulis *Tafsir Rahmat*) dan masih banyak lagi. (Anuar, 2012, p. 6)

C. KITAB *JAWAHĪR AL-AḤĀDĪS*

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Buya Mawardi dalam menyusun kitab ini murni atas kehendaknya sendiri, tanpa ada permintaan atau saran dari pihak manapun. Beliau menilai bahwa hadis merupakan salah satu ilmu agama yang paling mulia dan paling tinggi derajatnya di sisi sahabat dan para Imam. Hal ini disebabkan karena hadis berfungsi sebagai pemberi penjelasan terhadap ayat-ayat Alquran. Sehingga dari penjelasan tersebut dapat ditetapkan hukum-hukum syari'ah, dan mengetahui bagaimana sikap yang harus dilakukan ketika bersosialisasi dalam masyarakat. Tak heran jika para *Salaf al-Shaleh* dan ulama-ulama terdahulu rela menghabiskan waktunya untuk mempelajari, menghafalkan, bahkan mengajarkan hadis kepada masyarakat, baik secara riwayat, maupun dirayah. Hingga mereka mampu mengarang dan menyusun kitab-kitab atau

karangan-karangan yang sangat banyak dalam bidang hadis. (Muhammad, 1937, p. 1)

Sikap dan perhatian para *Salaf al-Shaleh* dan ulama-ulama terdahulu terhadap hadis tersebut telah menjadi salah satu motivasi Buya Mawardi dalam menyusun kitab ini. Mengingat beliau merupakan seorang pendakwah dan pengajar agama di lingkungannya. Beliau merasa perlu untuk menyusun sebuah kitab hadis sebagai upaya dalam memelihara hadis-hadis tersebut. Karena tentu saja beliau akan menjadi tempat bertanya sekaligus rujukan bagi umat dalam perkara agama. Sehingga dalam muqaddimah kitabnya, beliau berkata:

"وأرجوا ان يكون هذا الكتاب درسا لطلاب الدين ونبراسا للمبلغين و معينا للواعظين و خليلا

للمرشدين و علما و عملا للمسلمين"

Buya Mawardi berharap kitab yang beliau susun ini dapat menjadi pelajaran bagi para santri dan para penuntut ilmu agama, menjadi pelita bagi para muballigh, menjadi mata air bagi para ahli hikmah, menjadi teman dekat bagi para mursyid dan guru spiritual, serta menjadi ilmu yang dapat diamalkan bagi orang-orang muslim secara umum. (Muhammad, 1937, p. 1)

Artinya, ada lima objek yang dapat diambil manfaat dari kitab ini. Pertama bagi para santri, kitab ini dapat menjadi pegangan atau buku rujukan dalam pelajaran hadis. Kedua bagi para muballigh, hadis-hadis dalam kitab ini dapat menjadi pegangan dan perbendaharaan dalil ketika menyampaikan dakwah. Ketiga bagi para ahli hikmah, kitab ini berisi hadis-hadis akhlak yang dapat dijadikan penguat ketika mereka menyampaikan nasehat-nasehat agama. Keempat bagi para mursyid, hadis-hadis akhlak dalam kitab ini dapat

mereka amalkan dan mereka ajarkan kepada murid-murid mereka dalam rangka menjaga akhlak agar terpelihara dari perangai-perangai yang tidak baik. Kelima bagi seluruh umat muslim secara umum, hadis-hadis dalam kitab ini tentu saja dapat menjadi wawasan keilmuan, sehingga nantinya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, agaknya Buya Mawardi juga termotivasi dengan adanya nash-nash, baik Alquran maupun hadis Nabi yang berbicara mengenai perkara dakwah. Terlihat dari muqaddimah dalam kitab ini, di mana beliau melampirkan ayat-ayat dan hadis-hadis tentang pentingnya dakwah. (Muhammad, 1937, pp. 2-4) Beliau berharap dengan kitab yang beliau susun ini, beliau dapat meraih ganjaran yang baik dari Allah Swt. Tidak hanya bagi dirinya, melainkan juga bagi orang-orang yang senantiasa mengambil manfaat dari kitabnya dengan mendakwahkan hadis-hadis tersebut kepada masyarakat di lingkungannya.

2. Karakteristik Kitab *Jawāhir al-Aḥādīs*

Secara lengkap, kitab ini bernama *Jawāhir al-Aḥādīs al-Nabawīyyah*, yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan “Mutiara hadis-hadis Nabi saw”. Kitab ini merupakan salah satu dari beberapa kitab dalam bidang hadis yang pernah ditulis oleh Buya Mawardi Muhammad –di antaranya kitab yang lain adalah *Al-Aḥādīs al-Mukhtārah wa Syarḥuha* dan *Ma’ānil ḥadīṣ-* yang penulisannya beliau selesaikan sekitar pada tahun 1937 M dan langsung dicetak oleh Tandikat Publisher di Padang Panjang (Husna, 2016, p. 9)

Kitab ini terdiri dari 147 halaman –termasuk muqaddimah dan daftar isi- dengan memuat sebanyak 502 hadis Rasulullah saw. Dari 502 hadis

tersebut terbagi menjadi 140 tema yang berkaitan dengan akhlak. Dalam kitabnya, Buya Mawardi memulainya dengan pembahasan hadis-hadis dengan tema Ikhlas dan Riya' (Muhammad, 1937, p. 6). Hal ini sebenarnya sejalan dengan beberapa kitab hadis pada umumnya, di mana tema hadis yang pertama kali dibahas yaitu tentang pentingnya niat atau persoalan hati. Karena dalam hal akhlak, problem niat dan hati itu menduduki posisi yang utama dan sentral, yang pengaruhnya sangat besar terhadap amal perbuatan manusia sehari-hari. Sedangkan tema yang terakhir yaitu pembahasan tentang hadis-hadis terkait pentingnya zikir dan doa (Muhammad, 1937, p. 154)

Dalam setiap tema, terdapat 2 hingga 7 hadis yang dipilih oleh Buya Mawardi dari kitab-kitab hadis yang *mu'tabarah*. Hadis-hadis tersebut dipilih berdasarkan kualitasnya dan biasanya hadis-hadis tersebut masyhur serta sering dijadikan sebagai dalil bagi para da'i dalam memberikan materi dakwahnya. Untuk lebih rincinya, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tema	j m 1	Tema	J m 1	Tema	J m 1	Tema	J m 1
Ikhlas	5	Menjauhi dosa kecil	4	Kesaksian palsu	3	Homoseksual	5
Riya'	4	<i>Musawamah fil Islam</i>	4	Hasad	4	Mendidik anak	3
Ilmu	4	<i>Dzammul bukhl</i>	4	Marah	6	Larangan makan dengan kiri	2

Perjalanan menuntut ilmu	4	Infaq	5	<i>Zul wajhain</i>	2	Doa sebelum makan	4
Menyebarkan ilmu	3	Sedekah kepada kerabat	3	Tepat janji	5	Doa selesai makan	2
Menyembunyikan ilmu	4	Sedekah <i>sirr</i>	2	Tolong menolong dalam dosa	4	Makan berjama'ah	3
Ilmu yang tidak diamalkan	4	<i>Thalaqatul wajh</i>	3	<i>Thalabul halal</i>	5	<i>Israf</i> dalam makan	4
Sunnah yang baik dan buruk	3	Ukhuwwah islamiyah	4	Pedagang jujur	5	Memenuhi undangan	3
Iman	6	<i>Tawqir al-Kabair</i>	5	<i>Tarku syubhat</i>	5	Taubat dari dosa	4
<i>Nifaq</i>	5	Memuliakan tamu	4	Sumpah palsu	4	Istighfar	2
Jihad	5	<i>Imathatul azaa</i>	4	Zuhud	6	Kebaikan menghapus dosa	3
<i>Ishlah</i>	4	Tawadhu'	6	Fakir dan miskin	3	Keutamaan wudhu'	3
Malu	4	Sombong	5	Orang kaya bersyukur	3	Keutamaan azan	3

STUDI KITAB HADIS NUSANTARA

Akhlak baik	4	Menyantuni anak yatim	5	<i>Hubbul fuqara'</i>	4	Keutamaan shalat fardhu	4
<i>Birrul walidain</i>	5	Kasih sayang dan ramah tamah	7	Menjenguk orang sakit	5	Shalat awal waktu	3
<i>'Uququl walidain</i>	4	Banyak bicara	6	Doa menjenguk orang sakit	4	Shalat isya dan shubuh	3
Shilaturrahim	4	<i>Mas'alah</i>	5	<i>Liq'a'ullah</i>	3	Shalat berjama'ah	4
Pemutus Shilaturrahim	6	<i>Ta'affuf 'anil mas'alah</i>	4	Mengingat mati	3	Berangkat ke masjid	3
Menebar salam	5	<i>Intihar</i>	4	Amal shaleh	7	Menunggu shalat	3
Bersalaman	3	Sabar	6	<i>Kullu ma'ruf shadaqah</i>	5	Shaf pertama	2
<i>Tahajur</i>	5	Membunuh manusia	5	<i>Iqthishad</i>	6	Meluruskan shaf	4
Majelis yang baik	4	Zalim	5	Membaca al-Qur'an	5	Meninggalkan shalat	3
Syukur	5	<i>Al-afwu</i>	3	Syafa'at al-Qur'an	4	Keutamaan jum'at	3
Jujur	3	<i>Khauf</i>	5	<i>Ta'ahadul qur'an</i>	3	Mandi hari jum'at	3

Dusta	5	<i>Raja'</i>	4	<i>Tahsinus Shaut</i>	4	<i>Tarhib li tarkil jum'ah</i>	3
' <i>Amalul yad</i>	5	Namimah	4	<i>Ittiba'ul kitab</i>	4	Menunaikan zakat	4
Istiqomah dalam beramal	3	Ghibah	6	<i>Ghaddul bashar</i>	5	Keutamaan puasa	4
Memuliakan tetangga	4	<i>Sabab</i> dan <i>La'an</i>	5	Larangan berkhalwat	4	Keutamaan haji	4
Menyakiti tetangga	5	<i>Sub ad-Dahr</i>	3	Wanita shalehah	4	Zikir	7
<i>Ta'awun</i>	5	Keutamaan diam	5	Zina	5	Doa-doa	1 4

Hadis-hadis yang tercantum dalam tema-tema di atas ialah hadis-hadis yang menurut Buya Mawardi harus dikuasai dan diamalkan oleh setiap umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, beliau memberi nama kitab yang beliau tulis ini dengan *Jawāhīr al-Aḥādīs*, yang artinya mutiara-mutiara hadis. Artinya, menurut beliau hadis-hadis yang dipilih ini bagaikan mutiara-mutiara yang harus dijaga dan dipelihara, karena pasti nantinya akan memberi manfaat kepada orang yang menjaga dan memeliharanya, apalagi sampai mengamalkannya. Lebih lagi, hadis-hadis yang beliau pilih tidak hanya menyangkut akhlak kepada Allah (ibadah) saja, melainkan juga termasuk akhlak kepada sesama manusia, sesama makhluk, dan terlebih akhlak kepada diri sendiri.

3. Teknik dan Sistematika Penyusunan

Buya Mawardi adalah ulama Indonesia dan tidak pernah melanjutkan studinya ke Arab atau Timur Tengah, bahkan beliau tidak pernah merasakan belajar di perguruan tinggi, namun kitab ini beliau susun dengan menggunakan bahasa Arab. Beliau hanya menamatkan studinya di Thawalib School Padang Panjang. Beliau banyak belajar kepada Syeikh Abdul Karim Amrullah (ayah Buya Hamka), dan Syeikh Ibrahim Musa, yang keduanya merupakan ulama yang pernah menuntut ilmu langsung ke Arab Saudi. Tidak hanya kitab ini, bahkan sebagian besar kitab-kitabnya beliau tulis dengan menggunakan bahasa Arab. Ini membuktikan derajat keilmuan beliau memang tidak diragukan lagi.

Sebagaimana telah dijelaskan di pembahasan sebelumnya, kitab ini disusun oleh Buya Mawardi dengan cara memilih hadis-hadis yang kualitasnya shahih dan hasan dari kitab-kitab hadis yang *mu'tabar* dan kitab-kitab sunan yang *masyhur*, lalu menyusunnya ke dalam tema-tema yang bermacam-macam berdasarkan kebutuhan masyarakat baik dalam ranah sosial (*ijtima'iyah*), maupun ranah *mu'amalah*, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Hal ini beliau jelaskan langsung dalam muqaddimah kitabnya:

"أؤلف كتابا مختصرا يشتمل على الأحاديث الصحيحة والحسنة وانتخبها من الكتب الكبيرة والسنن

الشهيرة ورتبته على موضوعا متنوعا يمس بها الحاجات الاجتماعية والمعاملات الدنيوية والاخروية."

Meskipun Buya Mawardi tidak menyebutkan secara jelas bahwa kitab yang ditulisnya ini merupakan kitab hadis yang memuat hadis-hadis tentang akhlak, akan tetapi dengan melihat teks tersebut, beliau mengatakan bahwa

hadis-hadis yang termuat dalam kitabnya bersentuhan dengan perkara-perkara sosial, dan muamalah (Muhammad, 1937, p. 1), sehingga kita bisa menilai bahwa kitab ini memuat hadis-hadis tentang akhlak. Apalagi setelah mengecek langsung satu persatu tema-tema yang ada dalam kitab hadis ini.

Metode penyusunan kitab *Jawāhir al-Aḥādīs* yang digunakan oleh Buya Mawardi ini tampaknya berbeda dengan penyusunan kitab-kitab hadis pada umumnya. Sebagaimana terdapat kurang lebih sembilan metode penyusunan kitab hadis yang dirumuskan oleh ulama hadis, di antaranya yaitu *mushannaf*, *musnad*, *sunan*, *jam'i*, *ajza'*, *shahih*, *al-athraf*, *mustakhraj*, dan *mustadrak* (Ash-Shiddiqiy, 2001, pp. 177-194). Sementara, kitab *Jawāhir al-Aḥādīs* disusun berdasarkan tema-tema akhlak dan muamalah. Begitu juga sistematikanya pun tidak terpaku pada metode penyusunan di atas, melainkan disusun sesuai pilihan Buya Mawardi sendiri.

Jika dilihat secara sekilas, memang tema-tema hadis yang ada dalam kitab ini terlihat seperti tidak sistematis. Begitu pun Buya Mawardi juga tidak menyebutkan secara jelas bagaimana susunan hadis dalam kitabnya tersebut. Artinya, tidak ada standar khusus yang digunakan oleh Buya Mawardi dalam menentukan susunan tema-tema hadis tersebut. Hanya saja jika ditelaah dan dikaji lebih dalam, Buya Mawardi berusaha agar kitabnya tersebut terlihat sistematis. Beliau berusaha menyusun hadis-hadis yang ada dalam kitabnya dengan mengurutkan tema-tema hadis yang masih satu ruang lingkup. Sehingga antara satu tema dengan tema setelahnya masih saling berkaitan. Bisa kaitannya saling *tarāduf* (bersinonim), atau bahkan kaitannya saling *taḍāḍ* (berlawanan).

Seperti misalnya, tema pertama dan kedua. Urutan pertama dalam kitab tersebut ialah hadis tentang ikhlas. Disusul urutan kedua yaitu -hadis tentang riya' (Muhammad, 1937, pp. 6-9). Ikhlas dan riya' masih satu ruang lingkup, yaitu masuk dalam persoalan hati. Tentu saja keduanya saling berkaitan. Meskipun kita tahu bahwa ikhlas dan riya' merupakan dua hal yang berlawanan. Dalam ruang lingkup ilmu, Buya Mawardi menyusunnya dalam beberapa tema, mulai dari pentingnya menuntut ilmu, perjalanan menuntut ilmu, menyebarkan ilmu, menyembunyikan ilmu, hingga ilmu yang tidak diamankan (Muhammad, 1937, pp. 9-13). Begitu seterusnya, hingga tema yang terakhir tentang zikir dan doa-doa.

Sebagaimana kitab hadis pada umumnya, Buya Mawardi memulai penulisan hadisnya dengan penyebutan sanad. Secara umum, sanad yang disebutkan dimulai dari tingkatan sahabat. Kemudian dilanjutkan dengan penyebutan matan, hingga sampai pada *mukharrij* hadis. Menariknya, di sebagian hadis, Buya Mawardi juga memasukkan komentar atau penilaian ulama terhadap hadis tersebut, terutama dalam sanadnya. Adapun lafal yang biasa digunakan ialah *رواه فلان باسناد جيد أو حسن أو صحيح أو كذا و كذا* (fulan meriwayatkan dengan tingkatan sanad jayyid, hasan, atau shahih), atau *صححه فلان* (telah dishahihkan oleh fulan), dan lain-lain.

Terkait dengan para *mukharrij*, Buya Mawardi juga mengutamakan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Banyak sekali hadis-hadis yang beliau pilih dari kitab dua imam tersebut. Namun, di samping itu, beliau tidak mengecualikan para imam hadis yang lainnya. Buya Mawardi juga mengambil hadis dari imam-imam selain Bukhari dan Muslim. Seperti misalnya, Imam Abu Daud, Imam An-Nasa'i, Imam At-

Turmudzi, Imam Ibnu Hibban, Imam Ibnu Khuzaimah, Imam Ibnu Abdil Barr, Imam Al-Khatib, Imam Ath-Thabrani, Imam Ibnu Majah, Imam Al-Baihaqi, Imam Abu Nu'aim, Imam Al-Bazzar, Imam Al-Hakim, Imam Ahmad, dan Imam Ibnu Abi Ad-Dunya.

D. KEKHASAN KITAB *JAWĀHĪR AL-AḤĀDĪS*

Kitab *Jawāhīr al-Aḥādīs* karya Buya Mawardi ini bisa jadi menjadi satu-satunya kitab hadis Nusantara yang secara khusus berisi hadis tentang akhlak. Kebanyakan kitab-kitab hadis yang ditemui ialah kitab yang mencakup hadis-hadis fiqih, atau sekurang-kurangnya kitab yang berisi hadis di berbagai bidang, tidak hanya fiqih, tetapi di dalamnya juga terdapat hadis tentang ibadah, akhlak dan muamalah. Sehingga kitab ini memiliki kekhasan tersendiri, baik kekhasan itu menjadi kelebihan dari kitab ini, maupun dianggap sebagai kekurangan. Artinya, ada beberapa hal yang membedakan kitab ini dengan kitab-kitab hadis lain pada umumnya.

Pertama, setelah meneliti kitab ini, dapat dikatakan bahwa sepertinya kitab ini berorientasi kepada dakwah. Hal ini dapat kita lihat pada muqaddimah kitabnya, bahwa Buya Mawardi sebelum memulai menyusun hadis tersebut, beliau terlebih dahulu beberapa nash, baik Alquran, hadis, maupun perkataan ulama yang menjelaskan tentang pentingnya dakwah dan menuntut ilmu. Bahkan beliau sendiri yang langsung menuliskan judul pada muqaddimahnya tersebut dengan *الآيات والاحاديث في الامر بالتبليغ و فضيلته* (Ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkenaan dengan perintah tabligh dan keutamaan-keutamaannya). Di antaranya:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir” (Q.S Al-Maidah: 67).

بلغوا عني ولو آية...

“Sampaikanlah olehmu dariku walaupun satu ayat...” (H.R Bukhari) (Muhammad, 1937, p. 1)

Kedua, seluruh hadis yang termuat dalam kitab ini berkualitas shahih dan hasan, tidak ada yang dha’if. Hal ini sesuai dengan perkataan Buya Mawardi dalam muqaddimah kitabnya “أولف كتابا مختصرا يشتمل على الاحاديث الصحيحة والحسنة” (Saya menyusun kitab yang ringkas ini mencakup hadis-hadis shahih dan hasan) (Muhammad, 1937, p. 1). Dengan mempertimbangkan bahwa kitab hadis ini akan menjadi rujukan para da’i dalam mengambil dalil, maka Buya Mawardi hanya memilih hadis-hadis yang berkualitas shahih dan hasan saja. Karena untuk berdakwah, tentu saja seorang da’i berupaya untuk menunjukkan dalil-dalil yang kuat agar umat tidak ragu dalam mengamalkannya. Meskipun sebagian ulama ada yang berpandangan bahwa hadis dha’if juga dapat diamalkan, tetapi itu masih dalam perdebatan.

Ketiga, kitab *Jawāhīr al-Ahādīs* ini bukan merupakan kitab syarah hadis. Artinya, dalam kitab ini, Buya Mawardi hanya menyusun hadis-hadis pilihan

sesuai dengan tema-tema tertentu. Menariknya, meskipun bukan kitab syarah, beliau juga berusaha memberikan penjelasan terkait hadis-hadis yang sekiranya susah dipahami. Dengan tujuan agar umat tidak salah dalam memahami hadis-hadis tersebut, apalagi sampai salah dalam mengamalkannya. Tetapi penjelasan tersebut tidak banyak, hanya pada beberapa hadis saja yang memang sulit dipahami, dan penjelasan yang diberikan pun hanya penjelasan ringkas. Seperti misalnya hadis tentang riya' berikut:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَمِعَ سَمِعَ اللَّهُ بِهِ وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللَّهُ بِهِ (رواه البخاري و مسلم) والمعنى من اظهر عمله للناس رياء اظهر الله نيته الفاسدة في عمله يوم القيامة على رؤوس الخلائق

Hadis singkat di atas bahasanya cukup sulit dipahami, sehingga Buya Mawardi memberikan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik. Beliau mengatakan bahwa makna hadis tersebut ialah “barang siapa yang memperlihatkan amalannya kepada manusia dengan maksud riya' (pamer), maka Allah juga akan menampakkan niat aslinya yang rusak dalam beramal pada hari kiamat, dan dilihat oleh seluruh makhluk” (Muhammad, 1937, p. 7). Contoh lain dapat juga kita lihat hadis tentang “malu”:

عن ابن عمر رض : أن رسول الله ص م : مر على رجل من الانصار وهو يعظ أخاه في الحياء فقال رسول الله ص م : دعه فإن الحياء من الايمان. (رواه البخاري و مسلم) الحياء : ما يمنع المؤمن من فعل المعاصي خوفا من الله وهو مما يكتسبه المؤمن ويتخلق به إذا أمسك بالشريعة الغراء.

Dalam hadis di atas, Buya Mawardi memberi penjelasan terkait dengan apa yang dimaksud malu. Menurut beliau, malu adalah sesuatu yang dapat

menahan seorang mukmin dari berbuat maksiat karena takut kepada Allah Swt. (Muhammad, 1937, p. 21) Dan masih banyak lagi contoh-contoh hadis yang diberi penjelasan oleh Buya Mawardi, sehingga kemungkinan untuk salah dalam memahami hadis-hadis dalam kitabnya tersebut semakin kecil.

E. SIMPULAN

Dengan adanya kitab *Jawāhīr al-Aḥādīs* ini, Buya Mawardi layak diperhitungkan sebagai ulama hadis Nusantara. Kontribusi keilmuan beliau begitu besar di bidang hadis. Terlebih kitab yang beliau hadirkan ini memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab hadis lainnya. Sejauh ini, kitab *Jawāhīr al-Aḥādīs* dapat dikatakan sebagai satu-satunya kitab yang disusun khusus memuat hadis-hadis tentang akhlak. Kebanyakan kitab hadis yang kita temui ialah kitab yang mencakup kumpulan hadis berbagai bidang, tidak hanya bidang akhlak, tetapi juga memuat hadis-hadis tentang fiqh, ibadah, dan selainnya.

Tentu saja, hadis-hadis yang beliau susun dalam kitab ini sangat membantu umat muslim untuk menjalani kehidupannya sehari-hari. Terlebih Buya Mawardi hanya memasukkan hadis-hadis yang berkualitas shahih dan hasan saja, sehingga umat muslim pun tidak ragu lagi dalam mempelajarinya, mengamalkannya, atau bahkan mengajarkan dan mendakwahnya kepada orang lain. Sehingga, kitab ini bisa menjadi kontribusi nyata bagi kaum muslimin secara umum sebagaimana yang diinginkan Buya Mawardi sendiri dalam menyusun kitab ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ahmad Fadly Rahman(2014). "Sumbangan Daniel Djuned (1954-2010) Dalam Pengajaran dan Pemikiran Hadīs", dalam *Tesis* University of Malaya.
- Anuar, Jannatul H(2012, 26 September). "Mengenang Buya Haji Mawardi Muhammad", dalam *Haluan*, www.issuu.com/haluan/docs/hln260912
- Azra, Azyumardi(2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Akar Pembaruan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Bruinessen, Martin Van (1999). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Bustamam, Ridwan(2016). "Karya Ulama Sumatera Barat: Krisis Basis dan Generasi Penerus", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 2.
- Danarta, Agung(2004). "Perkembangan Pemikiran Hadīs Di Indonesia Sebuah Upaya Pemetaan", dalam *Tarjih*, edisi 7.
- Febriyeni(2015). "Studi Pemikiran Tokoh Hadīs Sumatera Barat: Prof. H. Mahmud Yunus dan H. Mawardi Muhammad", dalam *Tesis* IAIN Imam Bonjol Padang.
- Muhammad, Mawardi(1937). *Jawāhir Al-Aḥādīs Al-Nabawīyyah*. Padang Panjang: Tandikat Publisher.
- Nuar, Jannatul Husna bin Ali(2016). "Minangkabau Clergies And The Writing of Hadith", dalam *Ushuluddin* Vol. 24 No. 1.
- Ash-Shiddiqiy, M. Hasbi(2001). *Sejarah Pengantar Ilmu Hadīs*, Cet. VIII. Semarang: Pustaka Rizki Putra.